

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki abad 21 persaingan dunia usaha semakin ketat. Perusahaan-perusahaan dituntut untuk dapat bekerja keras meningkatkan kapasitasnya dalam banyak hal untuk memenuhi tuntutan pasar yang semakin jeli dan teliti menyikapi penawaran barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan kepada pasar. Tak terkecuali industri perbankan di Indonesia yang tumbuh sangat cepat dan semakin kompetitif.

Ketatnya persaingan tak hanya dengan sesama bank-bank lokal tapi juga dengan bank-bank asing yang berafiliasi dengan bank lokal Indonesia atau secara langsung membuka cabangnya di Indonesia.

Industri perbankan menuntut bank-bank untuk dapat berkompetisi dan beradaptasi cepat dengan pasar untuk dapat menghasilkan keuntungan dan pertumbuhan. Persaingan disektor ini seperti pisau yang bermata dua, lingkungan yang kompetitif akan mendorong perusahaan untuk terus melakukan perbaikan layanan, memberikan inovasi didalam produk yang mereka tawarkan dan meningkatkan kapasitas baik dari segi permodalan maupun dari kualitas sumber daya manusia. Tapi jika perusahaan tidak bisa menyesuaikan diri dengan cepat di industri perbankan yang sangat kompetitif ini dan mempertahankan pertumbuhannya, risikonyaperusahaan akan kehilangan pangsa pasarnya dan akan sangat berbahaya bagi kelangsungan bisnis perusahaan untuk jangka panjang.

Adaptasi tersebut dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas berkelanjutan, inovasi dan strategi yang terus diperbaharui sejalan dengan perkembangan zaman untuk memenuhi kebutuhan layanan perbankan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai nasabah.

Industri perbankan yang tumbuh sangat cepat dengan jenis layanan yang semakin kompleks menuntut profesionalitas para pelaku industri perbankan untuk terus berinovasi dengan produk dan layanan yang handal dan sesuai dengan kebutuhan zaman untuk memenangkan persaingan di pasar global yang tak terbatas oleh batas negara (*borderless*).

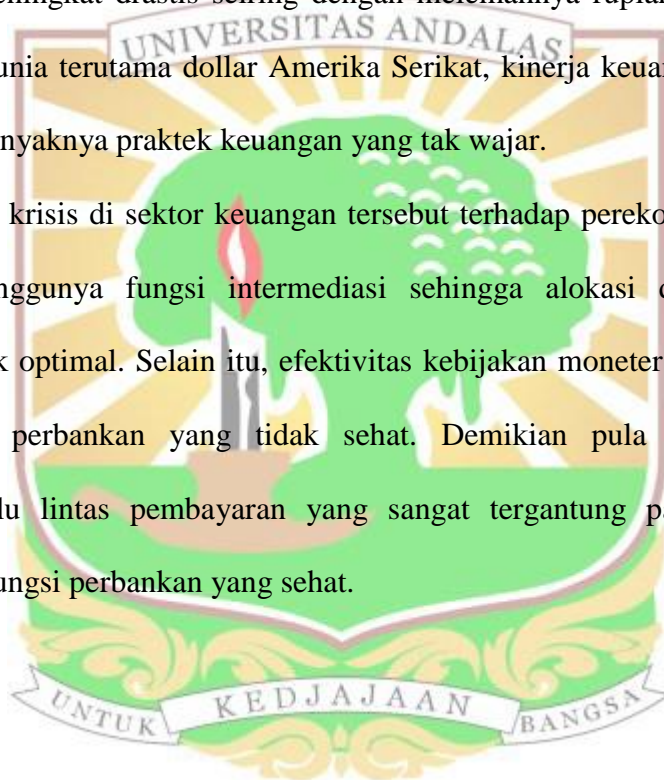
Sebagai lembaga intermediasi, kegiatan perbankan sangat tergantung pada kepercayaan nasabahnya terutama para pemilik dana, tak hanya kualitas layanan yang baik yang harus terus ditingkatkan oleh perbankan tapi membina kepercayaan publik akan kesehatan perbankan itu sendiri mutlak hal yang diperlukan karena jika kepercayaan terhadap suatu bank hilang maka hampir dapat dipastikan bank tersebut akan mengalami kesulitan.

Hilangnya kepercayaan publik terjadi ketika deposan menduga bank atau sektor keuangan tidak cukup handal dalam menghadapi kemungkinan krisis yang akan terjadi sehingga deposan mengkhawatirkan dana yang ditanamkan di bank tersebut akan menguap dan merugikan, bagi perbankan itu adalah hal yang sangat mengerikan, ketika terjadi penarikan dana pihak ketiga secara besar-besaran aktifitas ini dikenal istilah *rush* maka otomatis rasio LDR bank akan naik dan bank membutuhkan sumber dana lain untuk membiayai kredit yang dikeluarkannya.

Kondisi ini akan lebih buruk lagi jika kepercayaan terhadap seluruh sistem perbankan menurun serentak sebagaimana terjadi pada pertengahan tahun 1997, yaitu akan berakibat pada terjadinya krisis perbankan. Mengingat sekitar 87,1% dari total aset industri keuangan dikuasai oleh perbankan maka krisis yang terjadi pada sektor perbankan juga berarti krisis di sektor keuangan.

Krisis keuangan yang terjadi pada sektor tersebut disebabkan oleh hutang valas yang meningkat drastis seiring dengan melemahnya rupiah terhadap mata uang utama dunia terutama dollar Amerika Serikat, kinerja keuangan yang tidak efisien, dan banyaknya praktek keuangan yang tak wajar.

Dampak krisis di sektor keuangan tersebut terhadap perekonomian dimulai dengan terganggunya fungsi intermediasi sehingga alokasi dana ke sektor produktif tidak optimal. Selain itu, efektivitas kebijakan moneter akan terhambat oleh kondisi perbankan yang tidak sehat. Demikian pula halnya dengan kelancaran lalu lintas pembayaran yang sangat tergantung pada tersedianya jaringan dan fungsi perbankan yang sehat.



Kewajiban untuk Menyampaikan Laporan Keuangan Kepada Publik dan Pentingnya Kesehatan pada Bank

Perbankan baik yang telah *go public* ataupun tidak memiliki kewajiban secara otomatis untuk men-disclosure semua hal yang terjadi berkaitan dengan perusahaan, sehingga manajemen memiliki kewajiban baik sebagai tanggung jawab moral karena telah menghimpun dana publik juga sebagai kewajiban yang diwajibkan oleh lembaga pengawas dan otoritas keuangan untuk menginformasikan kepada publik tentang semua pencapaian yang telah diraih dalam bentuk laporan keuangan dan laporan penunjang lainnya.

Disisi investor, laporan keuangan bisa dipergunakan oleh investor/pemegang saham sebagai bukti pertanggung jawaban manajemen atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada mereka disamping juga bisa dijadikan bahan mentah bagi investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, mencarigambaran kinerja portofolio investasi yang dimiliki dimasa depan dan bagi calon investor dapat dijadikan salah satu sumber informasi sebelum memutuskan untuk berinvestasi diperusahaan atau sektor tersebut.

Kinerja perusahaan-perusahaan sektor perbankan, baik memiliki kinerja dengan progress positif atau negatif akan memiliki pengaruh terhadap penilaian investor terhadap perusahaan. Pengukuran kinerja tersebut dapat dilakukan dengan berbagai teknik yang bisa berbeda tergantung kebutuhan dan tujuan. Kinerja manajemen yang baik, operasional perusahaan yang dikelola secara efisien, efektif dan pengelolaan keuangan yang baik memiliki nilai tambah dimata investor dalam menilai perusahaan itu sendiri.

Investor akan cenderung memilih sektor yang memiliki kinerja keuangan dan *going concern* yang baik, hal ini dengan asumsi bahwa sektor tersebut akan terus tumbuh dan tetap memberikan keuntungan bagi investor. Ketika citra positif terbangun, secara langsung volume permintaan lembar saham akan meningkat dan sesuai dengan kaidah hukum permintaan, kenaikan permintaan dengan mengasumsikan volume saham yang diperdagangkan tetap secara otomatis akan mendorong kenaikan harga perlembar saham menjadi naik, akan tetapi untuk menilai pergerakan ini lebih baik antar periode, terutama untuk menilai kesehatan dari sektor tersebut dan juga sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja portofolio investasi.

Awal Juli 1997, terjadi gejolak nilai tukar. Bersamaan dengan itu, pemerintah melakukan pengetatan likuiditas dan diperparah dengan likuidasi 16 bank pada tanggal 1 November 1997. Kondisi ini mendepresiasi kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Akibatnya terjadi penarikan modal besar-besaran dari perbankan yang menyebabkan perbankan nasional kesulitan likuiditas dan saldo bank-bank umum di Bank Indonesia bersaldo debit. Kondisi tersebut diperparah oleh naiknya suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) hingga mencapai 300% per tahun, bank-bank umum yang sebelumnya memiliki saldo kredit ikut mengalami masalah likuiditas karena bank peminjam gagal bayar dan menambah deretan panjang bank bermasalah di Indonesia. (www.bi.go.id)

Pada tahun 2008, Gejolak keuangan dan penurunan permintaan akibat krisis keuangan juga mempengaruhi terdepresiasinya nilai rupiah, tekanan inflasi

yang cukup kuat dan meningkatnya BI rate. (Dendawijaya, 2006) yang mempengaruhi industri keuangan dan perbankan di Indonesia, Perbankan harus lebih berhati-hati khususnya berkenaan dengan pelaksanaan fungsi intermediasi, yaitu penyaluran dana dalam bentuk kredit yang berhasil dihimpun oleh perbankan sebagaimana kasus yang terjadi raksasa perbankan Amerika Serikat Lehman Brothers akibat kredit subprime mortgage yang terlalu tinggi dan wan prestasi.

Menyadari arti pentingnya kesehatan perbankan bagi pembentukan kepercayaan, pelaksanaan prinsip *prudential banking* dan pengaruhnya terhadap perekonomian maka Bank Indonesia menilai perlunya diterapkan aturan Risiko Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank/*Risk Based Bank Rating (RBBR)* yang dijewantahkan dalam PBI No 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 yang diatur dengan SE BI NO 13/24/DPNP.



PBI yang mengatur tentang penerapan RBBR ini menyebutkan bahwa bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.

Perbedaan dari PBI ini adalah adanya penilaian yang dapat dilakukan pengkinian sewaktu-waktu apabila diperlukan pada periode penilaian yang dilakukan setiap semester (posisi akhir bulan Juni dan Desember). Selain itu adalah peringkat setiap faktor tersebut ditetapkan berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur. Dalam PBI ini juga mewajibkan Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau pemegang saham menyampaikan *action plan* kepada Bank Indonesia yang merupakan tindak lanjut dari hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang

dilakukan oleh Bank Indonesia dan/atau *self assessment* oleh bank. Berdasarkan penjelasan pendahuluan diatas Penulis tertarik untuk melakukan kajian serta penelitian lebih lanjut lagi melalui penelitian ilmiah terhadap aspek kuantitatif RBBR dan pengaruhnya terhadap kinerja bank Studi Kasus Pada Mandiri,BRI, BCA, BNI dan CIMB Niaga tahun 2010 – 2014.

I.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

I.2.1 Rumusan Masalah

1. Apakah *Profitabilitas/Earning* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Risiko Kesehatan Bank*
2. Apakah *Capital/Modal* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Risiko Kesehatan Bank*

I.2.2 Batasan Masalah

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis akan menganalisis hubungan Faktor Kuantitatif (*Profitabilitas* dan *Capital*) dalam pembentukan risiko kesehatan bank terhadap kesehatan Bank. Penulis memilih *variable* tersebut berpijakan pada pengalaman pada tahu 1997 dimana bank-bank di Indonesia mengalami kesulitan likuiditas dan permodalan yang lemah dan pada tahun 2008 disamping mengalami likuiditas yang rendah bank juga dihadapkan risiko macet akibat kredit subprime mortgage yang berimbas pada turunnya laba perbankan. Untuk mendapatkan pembahasan yang lebih baik dan tidak mengambang maka dalam penulisan ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Sektor yang diteliti adalah sektor perbankan yaitu bank-bank yang diwakili oleh lima Bank Nasional dengan aset 5 besar nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
2. Ukuran kinerja keuangan yang digunakan laporan keuangan tahun 2010-2014.
3. Ukuran yang digunakan untuk mencari hubungan faktor Profitabilitas dan Capital terhadap pembentukan risiko kesehatan bank menggunakan pendekatan tahun 2010-2014. Sampel ditentukan menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Karena data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, maka untuk menentukan ketepatan model penelitian dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu SPSS Statistic

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan antara faktor kuantitatif RBBR (Profitabilitas dan Capital) periode 2010-2014 terhadap pembentukan risiko kesehatan bank .
2. Mengetahui besar pengaruh faktor kuantitatif RBBR (Profitabilitas dan Capital) periode 2010-2014 terhadap pembentukan risiko kesehatan bank .

I.4. Manfaat Penelitian

Ilmu Pengetahuan

Semoga bisa bermanfaat bagi akademisi dan praktisi dalam melihat hubungan antara Capital dan Profitabilitas sektor perbankan dan kesehatan Bank tersebut secara umum yang diperdagangkan di lantai bursa.

I.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan ini sebagai gambaran secara keseluruhan atas keseluruhan proposal skripsi yang akan dibagi dalam beberapa bab berikut ini;

- a. Bab I Pendahuluan : Bab ini merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran dan arah dalam perencanaan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.
- b. Bab II Landasan Teori : Bab ini membahas teori yang melandasi penelitian ini dan penelitian – penelitian terdahulu yang membahas teori yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Bab III Metodologi Penelitian : Bab ini membahas metode yang penulis pakai dalam melakukan pemilihan data yang akan diteliti, teknik atau metode pengumpulan data dan analisis data . Bab ini juga menjelaskan secara rinci mengenai prosedur penelitian dari awal hingga memperoleh sebuah kesimpulan.

- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Bab ini merupakan penyampaian hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap faktor – faktor kuantitatif RBBR dan implikasi nya terhadap kesehatan Bank.
- e. Bab V Penutup : Berisi ringkasan kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian ini. Bab ini juga memuat saran untuk beberapa pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

